

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Dunia selalu mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan yang terjadi bukan pada satu segi kehidupan namun semua segi. Dampak dari perubahan yang terjadi terkadang menjadikan itu sebagai tantangan bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Tak jarang, terkadang hal itu membuat manusia memiliki perasaan khawatir. Khawatir akan perkembangan zaman yang terus berkembang disertai dengan tantangan-tantangannya. Perasaan khawatir yang seharusnya wajar dirasakan manusia, tetapi ada yang merasakan kekhawatiran secara berlebihan karena ketakutan yang mereka pikirkan di masa depan.

Bertolak dari rasa kekhawatiran, di saat zaman sekarang ini kita diperhadapkan dengan berbagai situasi yang menimbulkan rasa kekhawatiran secara berlebihan. Di mana mengawali tahun 2023 mengenai prediksi bahwa Indonesia akan mengalami resesi ekonomi di tahun 2023.<sup>1</sup> Membuat orang-orang menjadi khawatir dan takut dalam melangkah di tahun yang baru, padahal kita melihat itu sebagai praduga sementara yang belum tentu akan terjadi. Tetapi karena kekhawatiran yang melanda manusia, maka ada ketakutan tersendiri yang menghantui dan kita mulai melupakan akan pemeliharaan Tuhan.

---

<sup>1</sup> <https://www.kompas.com/tag/resesi-2023>, diakses pada tanggal 25 April 2023, pukul 22:15 WITA.

Kekuatiran merupakan perasaan yang mungkin melumpuhkan diri manusia atau jiwanya benar-benar lumpuh karena kekuatiran atau kecemasan yang dirasakan secara berlebihan. Kuatir juga berarti berpikir akan sesuatu hal sehingga mengganggu konsentrasi, ataupun membagi dan mendua hati. Berbicara mengenai kuatir, maka sebagai manusia pasti pernah dihadapkan dengan situasi tersebut. Manusia selalu dirundung oleh perasaan kuatir dan tekanan-tekanan hidup yang bisa memperburuk keadaannya. Contohnya kuatir akan masa depan seseorang, perekonomian, pekerjaan, kesehatan, jodoh, pendidikan dan lain sebagainya. Banyak orang yang kuatir sehingga menderita kesulitan-kesulitan jasmani seperti: gugup, tidak bisa tidur, gelisah, sakit kepala, sulit bernafas, keringat berlebihan, dan lain sebagainya. Ketidakmampuan melepaskan dan mengontrol diri dari kekuatiran dapat membawa seseorang kepada keadaan yang lebih serius misalnya stres, depresi dan gangguan mental lainnya, bahkan berujung pada bunuh diri.<sup>2</sup>

Tanpa kita sadari, kuatir tidak hanya memiliki sisi negatif tetapi juga memiliki sisi positif secara psikologis. Dimana secara psikologis kuatir berhubungan dengan perasaan seseorang. Sepanjang kehidupan seseorang selalu mengalami berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi supaya dapat bertahan hidup dengan kehidupan di masa yang akan datang. Perasaan kuatir dapat membuat manusia memperoleh cara-cara dalam memuaskan dan memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang. Dengan kata lain, dengan

---

<sup>2</sup> Kerdi Bancin, "Nasehat Tentang Kuatir Studi Eksegetis Matius 6:25-34 Dan Refleksinya Pada Kehidupan Umat Kristen Masa Kini," *Jurnal Areopagus* 18, no. 2 (2020), hlm.160.

merasa khawatir membuat manusia lebih bekerja keras dalam menghadapi kehidupan untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang.<sup>3</sup> Bagaimana dengan larangan untuk “Jangan Khawatir” menurut Injil Lukas? Apa yang Tuhan kehendaki?

Sebagai umat Kristen pasti kita merasakan khawatir, adapun kekuatiran itu sendiri mengenai rasa takut tentang sesuatu hal yang belum tentu terjadi, merasa cemas, ataupun merasa gelisah. Kekuatiran muncul pertama kali dalam kehidupan manusia diakibatkan oleh dosa.<sup>4</sup> Itu sebabnya, Kristus memberikan pengajaran khusus tentang kekuatiran, dan melarang sikap khawatir dengan memperhatikan kondisi kaum miskin dalam Injil Lukas 12:22-34. Hal ini yang menjadi salah satu persoalan yang dihadapi Lukas yaitu mengenai kekayaan dan juga kemiskinan.<sup>5</sup>

Injil Lukas yang secara khusus berisi dengan perumpamaan, dan juga cerita lainnya mengenai Yesus yang mengesankan, seperti seorang Samaria yang berbelas kasihan, anak yang hilang, Lazarus dan orang kaya dan Zakheus. Injil Lukas sangat memperhatikan dan memberi tempat untuk orang-orang yang disingkirkan karena dosa, kemiskinan, penyakit ataupun karena keterasingannya. Kaum marginal menjadi pusat perhatian bukan hanya dalam ajaran tetapi juga dalam pergaulan dan perbuatan.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Renti Sihombing and Eddy Ruandjan, “Kajian Tentang Rasa Khawatir Pada Kehidupan “Orang Percaya” Dalam Prespektif Alkitab,” *Jurnal The Way* 5, no. 1 (2019): hlm. 79.

<sup>4</sup> Waharman, “Studi Eksegetis Tentang Khawatir Menurut Matius 6:25-34,” *Manna Rafflesia* 1, no. 1 (2014): hlm.2.

<sup>5</sup> Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), hlm. 293.

<sup>6</sup> Martin Harun and OFM, *Lukas Injil Kaum Marginal* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2018), hlm. 9.

Injil Lukas menempatkan perumpamaan mengenai hal kekuatiran setelah perumpamaan tentang orang kaya yang bodoh. Secara tidak langsung, hal ini mau mengatakan bahwa orang yang kaya di hadapan Allah mempraktekkan sikap hidup sehari-hari dalam hal ini makanan, pakaian dan harta benda yang oleh orang-orang lain dipentingkan sekali. Yesus berkata: “karena itu” yang memiliki arti bahwa betapa bodohnya orang yang membuat kekayaan duniawi menjadi dasar dan pusat dari segala sesuatu yang dilakukan.<sup>7</sup> Tidak perlu menyiksa diri dengan kekuatiran yang berlebihan mengenai kebutuhan-kebutuhan hidup dan yang hanya membuat pusing kepala. Kkuatiran akan kebutuhan hidup ataupun jasmani akan berujung kepada ketamakan. Ketamakan yang dimaksudkan di sini ialah kekuatiran akan kebutuhan hidup dan dalam kehidupan manusia hanya berfokus pada bagaimana ia harus menyediakan segala kebutuhan hidupnya agar dalam hidup segala sesuatu dapat terpenuhi dengan penuh ambisi.<sup>8</sup> Melalui bacaan ini, Tuhan Yesus hendak menasihatkan supaya manusia tidak perlu kuatir mengenai makanan dan juga milik kepunyaan. Disisi lain, hal ini tidak boleh disalah artikan untuk menenangkan hati orang-orang miskin dengan nasibnya ataupun untuk menindas protes terhadap segala keburukan pada bidang sosial-ekonomi.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> B.J Boland, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 316-317.

<sup>8</sup> Penerbit Momentum, *Tafsiran Matthew Henry Injil Lukas 1-12* (Surabaya: Momentum, 2009), hlm. 455.

<sup>9</sup> Boland, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*.

Bertolak dari perasaan kekuatiran, banyak sekali kekuatiran yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang ingin difokuskan penulis yaitu ketika seseorang merasakan kekuatiran yang berlebihan dalam hidupnya, akibat beban perekonomian yang melanda tidak sebanding dengan pendapat yang ia dapat dari hasil pekerjaannya. Sehingga akan nampak sekali ketimpangan perekonomian, yang berujung perasaan kekuatiran. Kekuatiran di mana ketika seseorang mulai mencemaskan makanan, minuman dan juga pakaian yang menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan di masa mendatang.

Perasaan kekuatiran yang seharusnya menjadi suatu hal yang wajar dialami oleh setiap manusia, tetapi menjadi suatu hal yang tidak berkenan di hadapan Tuhan karena merasakan kekuatiran secara berlebihan. Hal ini yang juga di alami oleh Anggota Jemaat Betlehem Oesapa Barat, dikarenakan pendapatan yang diperoleh tidak mampu menghidupi kebutuhan mereka untuk 1 bulan ke depan. Terlihat dari pekerjaan mereka, akan nampak dengan jelas kemampuan ataupun ketidakmampuan anggota jemaat dalam memenuhi kebutuhan hidup.<sup>10</sup>

Pengeluaran akan krisis ekonomi yang terjadi ditambah lagi dengan harga barang yang semakin meningkat, membuat mereka menguatirkan kebutuhan anak-anak mereka yang belum tentu terpenuhi dimasa yang akan datang.<sup>11</sup> Mata pencaharian menjadi seorang tukang belum tentu mendapatkan pekerjaan sehingga terkadang harus menganggur untuk sementara waktu

---

<sup>10</sup> Aminadab Ano, *Wawancara*, Oesapa, 10 Desember 2023.

<sup>11</sup> Aksamina Fafo *Wawancara*, Oesapa, 11 Desember 2023.

sampai mendapat panggilan. Hal tersebut juga berpengaruh pada kebutuhan anak-anak yang masih bersekolah sehingga sebagai orang tua tak jarang membuat mereka berpikir secara berlebihan ini juga berdampak pada pola tidur yang tidak teratur, karena pemenuhan kebutuhan yang mendesak memaksa mereka untuk melakukan peminjaman uang.<sup>12</sup> Dalam keadaan hidup yang seperti itu, tak jarang mereka juga sangat membutuhkan bantuan kasih. Dalam kenyataannya, mereka menyampaikan ketidakpuasan terhadap bantuan yang tidak sesuai sasaran dan bersifat hanya bersifat sementara. Oleh karena itu, setelah bantuan habis digunakan, mereka kembali mengalami kekuatiran terkait pemenuhan kebutuhan hidup mereka di masa mendatang.<sup>13</sup> Ada juga yang beranggapan walaupun diakonia yang diterima tidak sepenuhnya mencukupi kebutuhan hidup keluarga tetapi mereka tetap berupaya semaksimal mungkin untuk mencukupi kebutuhan hidup. Mereka juga percaya bahwa Tuhan mencukupkan apa yang menjadi kebutuhan mereka, tetapi ketika diperhadapkan dengan perekonomian yang tidak menentu membuat mereka bimbang dan tak jarang meragukan penyertaan Tuhan. Hal ini nampak jelas dimana ketika mereka berangsur-angsur mengeluhkan kehidupan mereka.<sup>14</sup>

Adapun penggambaran pemahaman Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) tentang diri dan misi ataupun tugasnya. Dalam Perjanjian Baru menggunakan tiga kata untuk menjelaskan gereja, yakni: *ekklesia* (jemaat), *oipisteountes* (orang-orang percaya), dan *kuriake* (milik Tuhan). Kata *ekklesia*

---

<sup>12</sup> Ayub Nubatonis, *Wawancara*, Oesapa, 10 Desember 2023.

<sup>13</sup> Agustinus Seran *Wawancara*, Oesapa, 11 Desember 2023.

<sup>14</sup> Ayub Nubatonis *Wawancara*, Oesapa, 10 Desember 2023.

dipakai untuk menjelaskan gereja sebagai suatu persekutuan yang berjumpa dengan Allah dan dikuduskan oleh Allah untuk suatu tugas tertentu. 1 Petrus 2:9 menggambarkan gereja sebagai sebuah komunitas yang dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib untuk memberitakan perbuatan-perbuatan besar dari Allah. Dengan demikian, persekutuan itu dipanggil oleh Allah untuk mengemban misi khusus dari Allah.<sup>15</sup> Hal ini dapat dilihat dari kehadiran di tengah-tengah dunia dengan mengemban misi Allah. Panca pelayanan GMTI yang diperhatikan di sini ialah pelayanan kasih (diakonia) yang merupakan keberpihakan dan juga solidaritas GMTI terhadap kaum lemah, orang miskin, orang asing, dan kaum terpinggirkan lainnya dalam gereja dan juga masyarakat. Dampak negatif dari globalisasi yang cenderung mengeksploitasi kaum lemah, mendorong gereja untuk melaksanakan pelayanan diakonia yang memperlengkapi tindakan karitatif, dengan sebuah perjuangan untuk menentang sistem yang tidak adil (diakonia transformatif), memberi penyadaran akan hak-hak orang miskin, serta memperjuangkan hak-hak yang telah terampas (diakonia reformatif).<sup>16</sup>

Sehingga penulis merasa tertarik untuk memberikan pemahaman yang baik untuk tidak merasa kuatir yang berlebihan bagi Anggota Jemaat Betlehem Oesapa Barat dan memperlengkapi setiap anggota jemaat menghadapi perekonomian di masa mendatang. Ini pada akhirnya berdampak pula dalam anggota jemaat dalam menghadapi setiap pergumulan di masa yang akan

---

<sup>15</sup> GMTI, *Tata Gereja GMTI*(2010), hlm. 5.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 34.

datang. Jika kita melihat bahwa pemahaman yang baik, akan berdampak pada tindakan. Jika anggota jemaat memiliki iman yang baik maka dalam menghadapi setiap tantangan di masa depan, tidak akan menimbulkan kekuatiran berlebihan yang akan menyebabkan hanya berfokus pada kehidupan duniawi seperti yang dikatakan dalam teks Injil Lukas 12:22-34 karena anggota jemaat yakin akan pemeliharaan Tuhan . Di sisi lain, harus ada usaha atau kerja keras yang dalam menjalani masa depan. Dengan demikian, penulis bisa melihat bahwa kedua hal tersebut harus dapat sejalan, yakni yakin akan pemeliharaan Tuhan dan tidak kuatir serta mampu mengusahakan ataupun kerja keras dalam mempersiapkan masa depan.

Bertolak dari hal ini, melalui Injil Lukas 12:22-34 Yesus ingin menyampaikan pengajaran mengenai jangan kuatir. Jangan kuatir seperti apa yang hendak Yesus sampaikan? Apakah ketika berbicara mengenai jangan kuatir maka, manusia tidak perlu mengkuatirkan hidup mereka, tidak perlu melakukan aktivitas dan hanya bersandar pada pemeliharaan Tuhan? Apakah ketika seseorang merasa kuatir itu dianggap sebagai suatu kesalahan dan dosa? Melalui Injil Lukas 12:22-34 penulis hendak menyampaikan kekuatiran seperti apa yang dikehendaki oleh Yesus.

Hal ini membuat penulis tertarik dan oleh karena itu ingin mengkaji mengenai makna ‘Jangan kuatir seperti apa yang dikehendaki oleh Yesus. Apakah kuatir merupakan hal yang salah? Pemahaman seperti apa yang seharusnya ditanamkan oleh Anggota Jemaat Betlehem Oesapa Barat mengenai ‘Jangan Kuatir’ di tengah perkembangan zaman yang terus



berkembang. Berdasarkan penjelasan di atas penulis ingin memperdalam tulisan ini di bawah judul **Pengajaran Tentang Kekuatiran** dengan sub judul **“Suatu Tinjauan Eksegetis terhadap Teks Lukas 12:22-34 dan Implikasinya mengenai Pemahaman Kekuatiran pada Anggota Jemaat Betlehem Oesapa Barat”**.

#### **B. Pembatasan Masalah**

Pada bagian ini, teks injil Lukas 12:22-34 memuat 3 point penting yakni Jangan kuatir yang berlebihan!, Kemahakuasaan Allah dan Kerajaan Allah. Adapun yang menjadi fokus penelitian penulis yakni kerygma mengenai Jangan kuatir yang berlebihan!, dan 2 kerygma yang lain menjadi pendukung point yang dipilih penulis yaitu Jangan kuatir yang berlebihan!.

#### **C. Rumusan Masalah**

Masalah yang ingin dikaji penulis dirumuskan dalam beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana konteks historis Injil Lukas?
2. Bagaimana kerygma yang terkandung dalam Injil Lukas 12:22-34?
3. Bagaimana implikasinya dari Injil Lukas 12:22-34 terhadap pemahaman kuatiran pada Anggota Jemaat Betlehem Oesapa Barat?

#### **D. Tujuan Penulisan**

Tujuan-tujuan yang ingin penulis capai dalam tulisan ini, ialah:

1. Untuk memahami konteks historis Injil Lukas.

2. Untuk mengetahui kerygma yang terkandung dalam Injil Lukas 12:22-34.
3. Untuk mengetahui implikasinya dari Injil Lukas 12:22-34 terhadap pemahaman kekuatiran pada Anggota Jemaat Betlehem Oesapa Barat.

## **E. Metodologi**

### **1. Metode Penelitian**

Studi kepustakaan yakni upaya untuk mengumpulkan data yang diperoleh dengan cara membaca dan mengumpulkan beberapa literatur dan artikel yang berhubungan dengan masalah yang dikaji oleh penulis. Sumber utama dari penelitian ini yaitu Perjanjian Baru. Penulis juga akan menggunakan metodologi penelitian bentuk kualitatif yakni berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut prespektif peneliti sendiri. Tujuan penelitian untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.<sup>17</sup> Untuk mendapatkan data ini, dilakukan dengan cara wawancara dan dalam wawancara, penulis akan mewawancarai 9 orang informan yakni 6 Anggota Jemaat Betlehem Oesapa Barat, 1 Koordinator rayon 9 dan 2 Pendeta.

### **2. Metode Penulisan**

Metode penulisan yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif-analisis-reflektif. Metode penulisan deskriptif dan analitis bertujuan untuk mengumpulkan data melalui kajian kepustakaan, sedangkan reflektif untuk memberikan refleksi dan implikasi teologis dari teks Injil Lukas 12:22-34.

---

<sup>17</sup> [www.Academia.edu](http://www.Academia.edu) diakses pada tanggal 30 Mei 2023, pkl. 22:10 WITA

### 3. Metode Penafsiran

Metode tafsir yang digunakan oleh penulis yakni Historis Kritis. Menafsir adalah kegiatan yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yakni ketika kita berusaha untuk memahami dari perkataan lisan dan tulisan yang kita baca. “Eksegesis” berasal dari kata Yunani “exegeomai” yang dalam bentuk dasarnya berarti “membawa ke luar” atau “mengeluarkan”<sup>18</sup>. Metode tafsir Historis Kritis minimal memiliki dua pengertian yakni teks yang berkaitan dengan sejarah dan juga memiliki sejarahnya sendiri atau dapat dibedakan “sejarah di dalam teks” dan “sejarah dari teks”. Teks yang berkaitan dengan sejarah memiliki fungsi sebagai sebuah jendela yang melaluinya kita dapat memandang ke pada suatu periode sejarah. Kritik historis berarti menaruh perhatian pada situasi yang digambarkan dalam teks dan situasi yang melahirkan teks itu<sup>19</sup>.

#### F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dipakai penulis dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

##### **Pendahuluan**

Pada bagian pendahuluan dijelaskan tentang latar belakang masalah yang diambil, perumusan dan pembatasan masalah yang telah ditentukan, tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitian ini. Metode yang

---

<sup>18</sup> John H. Hayes, Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab, Terjemahan Ioanes Rakhmat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), hlm. 1.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 52-53

dipakai oleh penulis adalah metode historis kritis dan sistematika penulisan.

**Bab I** Penulis akan menjelaskan tentang latar belakang konteks Historis dari Injil Lukas yang meliputi: Penulis, Waktu dan Tempat Penulisan, Latar Belakang dan Tujuan Injil Lukas dituliskan.

**Bab II** Bagian ini berisi upaya untuk menemukan kerygma dalam Injil Lukas 12:22-34 dengan cara melakukan eksegesi melalui metode historis kritis terhadap teks tersebut.

**Bab III** Bagian ini berisi implikasi dari Injil Lukas 12:22-34 mengenai pemahaman kekuatiran pada Anggota Jemaat Betlehem Oesapa Barat.

**Penutup** Akhir bagian tulisan ini berisi tentang kesimpulan dan saran.